

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menghafal Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas religius yang bernilai ibadah semata, melainkan sebuah praktik pengamalan Islam yang secara bersamaan mengaktifkan dimensi spiritual, kognitif, dan psikologis individu secara terpadu. Proses menghafal Al-Qur'an menuntut lebih dari sekadar kapasitas daya ingat, karena di dalamnya dibutuhkan ketangguhan mental, konsistensi dalam berlatih, serta kemampuan mengendalikan diri secara berkelanjutan. Dalam konteks perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, minat terhadap program Tahfidz Al-Qur'an terus menunjukkan pertumbuhan yang pesat. Fenomena ini tercermin dari semakin luasnya penyebaran program Tahfidz, baik pada institusi pendidikan formal maupun nonformal, termasuk di perguruan tinggi keislaman yang menjadikannya sebagai program prioritas (Awaliyah et al., 2024). Kondisi tersebut menegaskan bahwa mahasiswa yang menjalani program Tahfidz tidak cukup hanya dituntut berprestasi secara akademik, tetapi juga perlu memiliki fondasi psikologis yang kokoh guna memastikan kelangsungan proses hafalan mereka.

Dalam perspektif psikologi dan Bimbingan dan Konseling Islam, aktivitas Tahfidz merupakan proses jangka panjang yang memerlukan komitmen tinggi serta konsistensi yang tidak mudah goyah. Di antara berbagai faktor psikologis yang turut menentukan keberhasilan proses tersebut, motivasi

menempati posisi yang sangat sentral. Motivasi dapat didefinisikan sebagai dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk menggerakkan, membimbing, dan mempertahankan tingkah lakunya guna meraih tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks Tahfidz, motivasi menghafal Al-Qur'an berkaitan erat dengan kekuatan batin yang membuat mahasiswa mampu bertahan, menjaga konsistensi, serta menjalankan kedisiplinan dalam menambah dan memelihara hafalan, sekalipun dihadapkan pada beragam tekanan akademik yang kompleks. Berbagai kajian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik memegang peranan penting dalam membangun kesadaran mahasiswa untuk terus menjaga hafalan Al-Qur'an secara berkelanjutan (Qowim et al., 2025). Di sisi lain, dukungan eksternal yang diperoleh melalui halaqah serta peran aktif musyrif juga turut berkontribusi dalam membentuk dan mempertahankan motivasi mahasiswa (Almusthafa et al., 2025).

Selain motivasi, terdapat aspek psikologis lain yang tidak kalah krusial dalam proses Tahfidz, yaitu *self-awareness* atau kesadaran diri. *Self-awareness* dapat diartikan sebagai kapasitas individu untuk mengenali serta memahami kondisi internalnya secara objektif, meliputi emosi, pola pikir, kelebihan, kekurangan, maupun keterbatasan yang ada pada dirinya. Bagi mahasiswa, *self-awareness* berfungsi sebagai bekal dalam memahami berbagai tuntutan yang dihadapi sekaligus menjadi dasar dalam mengelola diri secara lebih adaptif. Penelitian di bidang kecerdasan emosional mengungkapkan bahwa kecakapan dalam mengenali dan mengelola emosi memberikan kontribusi nyata terhadap kemampuan pengendalian diri serta efektivitas dalam pengambilan keputusan

(Marfu'ah, 2024). Oleh karena itu, *self-awareness* menjadi fondasi yang mendasar bagi mahasiswa dalam menjalankan berbagai perannya secara proporsional, baik dalam ranah akademik maupun keagamaan.

Secara teoritis, motivasi dan *self-awareness* memiliki hubungan yang saling mempengaruhi. Motivasi, khususnya motivasi intrinsik, tidak hanya mendorong individu untuk bertindak, tetapi juga membantu individu melakukan refleksi diri terhadap proses yang dijalani. Individu yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih mampu memahami tujuan yang ingin dicapai, mengevaluasi diri, serta menyesuaikan strategi dalam menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, motivasi menghafal Al-Qur'an diduga memiliki hubungan dengan tingkat *self-awareness* mahasiswa dalam menghafal Al-Qur'an dalam menjalani prosesnya secara konsisten.

Namun demikian, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada hari Senin, 6 Oktober 2025 di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung, sarana komunikasi dengan Ustadzah Maliyah selaku pembimbing mahasiswa Tahfidz, diperoleh informasi bahwa terdapat sebanyak 51 mahasiswa yang tidak melanjutkan program pembinaan di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an. Jumlah tersebut merupakan akumulasi mahasiswa dari angkatan 2021 hingga 2024 yang tidak lagi mengikuti program pembinaan.

Kondisi tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya rendahnya kedisiplinan berdasarkan hasil evaluasi berkala, kurangnya keaktifan dalam kegiatan Tahfidz, ketidakkonsistenan dalam setoran hafalan, serta lemahnya pengelolaan waktu antara kewajiban akademik dan program Tahfidz.

Selain itu, terdapat pula mahasiswa yang mengundurkan diri secara sukarela karena merasa tidak mampu membagi fokus antara tuntutan perkuliahan dan program Tahfidz yang dijalani. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa Tahfidz mampu mempertahankan konsistensi dalam proses menghafal Al-Qur'an, meskipun telah berada dalam sistem pembinaan yang terstruktur. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya permasalahan psikologis yang lebih mendalam, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami diri, mengelola tuntutan, serta menjaga dorongan internal secara berkelanjutan. Kesulitan dalam mengelola prioritas, memahami kapasitas diri, dan menyeimbangkan berbagai tuntutan dapat berkaitan dengan tingkat *self-awareness* yang dimiliki individu. Di sisi lain, kemampuan untuk tetap bertahan dalam proses Tahfidz juga tidak terlepas dari kuat atau lemahnya motivasi yang dimiliki mahasiswa.

Hasil temuan tersebut selaras dengan sejumlah penelitian yang mengungkapkan bahwa mahasiswa penghafal Al-Qur'an kerap berhadapan dengan beragam tekanan psikologis, seperti tekanan akademik dan tuntutan aktivitas lain yang dapat memengaruhi kondisi psikologis serta keberlangsungan hafalan (Sari et al., 2022). Selain itu, efikasi diri juga berperan dalam bagaimana mahasiswa mengelola tuntutan akademik dan program Tahfidz secara bersamaan (Noor & Pihasnawati, 2023). Sementara itu, berbagai penelitian yang mengkaji motivasi menghafal Al-Qur'an telah cukup banyak dihasilkan, baik dalam kaitannya dengan prestasi akademik (Muklis et al., 2025) maupun dalam konteks pengalaman subjektif mahasiswa (Listyawati et al.,

2022). Sementara itu, kajian mengenai *self-awareness* juga telah dikembangkan dalam berbagai konteks, seperti dalam menghadapi krisis perkembangan maupun kecemasan akademik (Akhnaf et al., 2022; Yolanda et al., 2023).

Meskipun demikian, penelitian mengenai motivasi menghafal Al-Qur'an dan *self-awareness* selama ini cenderung dikaji secara terpisah. Penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara motivasi menghafal Al-Qur'an dengan *self-awareness* pada mahasiswa Tahfidz, khususnya di lingkungan Ma'had Tahfidz perguruan tinggi keislaman, masih belum banyak dilakukan secara empiris. Padahal, pemahaman mengenai keterkaitan kedua aspek psikologis tersebut penting dalam upaya meningkatkan kualitas pembinaan mahasiswa Tahfidz, khususnya dalam menjaga konsistensi hafalan serta kemampuan pengelolaan diri.

Merujuk pada pemaparan di atas, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji keterkaitan motivasi menghafal Al-Qur'an dan *self-awareness* mahasiswa Tahfidz. Penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara dua variabel tersebut, serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan strategi pembinaan dan layanan bimbingan konseling Islam yang lebih tepat sasaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan antara motivasi menghafal

Al-Qur'an dengan *self-awareness* pada mahasiswa di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung?"

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui hubungan antara motivasi menghafal Al-Qur'an dengan *self-awareness* pada mahasiswa di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung, serta mengetahui arah dan kekuatan hubungan tersebut”

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Akademis:

Temuan ini diharapkan mampu berkontribusi terhadap kemajuan keilmuan Bimbingan Konseling Islam (BKI), khususnya dalam ranah psikologi pendidikan Islam yang berfokus pada kehidupan mahasiswa Tahfidz. Secara lebih terperinci, penelitian diharapkan memperkuat basis pengetahuan mengenai hubungan motivasi menghafal Al-Qur'an dan *self-awareness* sebagai dua aspek psikologis internal yang memiliki peran signifikan dalam keberlangsungan proses Tahfidz.

Di sisi lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan ilmiah sehingga berguna untuk peneliti berikutnya dalam mengkaji lebih lanjut variabel-variabel psikologis dalam konteks pendidikan Islam, terutama yang berkaitan dengan pembinaan mahasiswa tahfidz di wilayah perguruan tinggi keislaman.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan dampak positif bagi sejumlah pihak terkait. Bagi lembaga pendidikan Islam, khususnya Ma'had Tahfidz UIN Bandung, hasil studi ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan dalam menyusun dan meningkatkan program pembinaan serta layanan konseling yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan psikologis mahasiswa Tahfidz, khususnya dalam aspek motivasi dan *self-awareness*.

Bagi pembimbing halaqah atau musyrif, penelitian ini diharapkan berperan sebagai landasan praktis dalam menyusun strategi pendampingan dengan lebih terencana serta efektif guna mendorong peningkatan motivasi, memperkuat *self-awareness*, serta mempertahankan konsistensi mahasiswa selama menjalani program Tahfidz.

Bagi mahasiswa Tahfidz, hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya motivasi dan *self-awareness* dalam menjaga keberlangsungan hafalan, sehingga mahasiswa mampu mengembangkan strategi pengelolaan diri secara lebih optimal dalam menghadapi tuntutan akademik dan program Tahfidz secara seimbang.

E. Kerangka Pemikiran

Mahasiswa tahfidz merupakan individu yang menjalani dua peran sekaligus, yaitu sebagai mahasiswa di perguruan tinggi dan sebagai penghafal Al-Qur'an. Kedua peran tersebut menuntut kemampuan dalam mengelola waktu, menjaga konsistensi, serta menyeimbangkan tuntutan akademik dengan

program Tahfidz yang dijalani. Dalam proses tersebut, pencapaian seseorang tidak hanya bergantung pada kemampuan kognitif, tapi ditentukan oleh faktor-faktor psikologis yang menopang ketahanan individu dalam menempuh perjalanan hafalan Al-Qur'an dalam rentang waktu yang panjang.

Salah satu faktor psikologis yang memiliki peran penting adalah motivasi menghafal Al-Qur'an. Motivasi didefinisikan sebagai dorongan berasal dari dalam diri seseorang dan berperan menggerakkan, membimbing, serta menjaga keberlangsungan keterlibatan seseorang dalam mencapai tujuannya. Pada penelitian ini, motivasi dikaji melalui kerangka *Self-Determination Theory* yang menegaskan peran penting dorongan dari dalam diri dalam menjaga konsistensi perilaku secara terus menerus (Deci & Ryan, 2000). Selain itu, motivasi juga dipahami dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan individu sebagaimana dijabarkan dalam tingkatan kebutuhan manusia menurut Maslow yang meliputi kebutuhan fisik, keamanan, afiliasi sosial, harga diri, dan pengembangan potensi diri (Maslow, 1943). Semakin terpenuhi kebutuhan tersebut, semakin besar dorongan individu untuk bertahan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Selain itu, terdapat faktor psikologis lain yang tak kalah pentingnya yaitu *self-awareness*. *Self-awareness* merupakan kapasitas individu untuk memahami, mengenali, dan mengevaluasi kondisi internalnya secara objektif, mencakup emosi, kelebihan, keterbatasan, serta keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya. Konsep *self-awareness* dalam penelitian ini merujuk teori kecerdasan emosional Daniel Goleman yang

mengoperasionalkan kesadaran diri ke dalam tiga dimensi utama, yakni *Emotional awareness* (kesadaran emotional), *accurate self-assessment* (penilaian diri yang akurat), dan *self-confidence* (kepercayaan diri) (Goleman, 2002). *Self-awareness* membantu individu dalam melakukan refleksi diri, mengelola emosi, serta mengambil keputusan secara lebih tepat dalam menghadapi berbagai tuntutan, termasuk tuntutan akademik dan program Tahfidz.

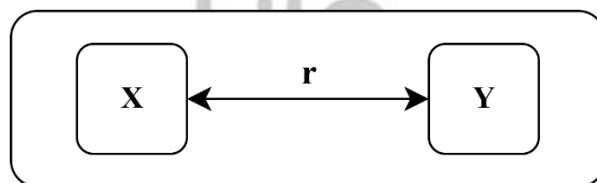
Secara teoritis, motivasi dan *self-awareness* merupakan dua aspek yang saling melengkapi dan memperkuat. Mahasiswa Tahfidz yang mempunyai motivasi tinggi cenderung lebih terarah dalam hal menetapkan tujuan, menghadapi proses jangka panjang, serta lebih aktif dalam melakukan evaluasi terhadap perkembangan dirinya. Proses evaluasi dan refleksi tersebut merupakan bagian dari *self-awareness*. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki *self-awareness* yang baik akan lebih mudah memahami kondisi dirinya secara objektif, sehingga mampu merancang strategi belajar yang tepat dan menjaga kestabilan motivasinya dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an.

Keterkaitan antara motivasi dan *self-awareness* juga dapat dipahami melalui mekanisme refleksi diri. Individu dengan motivasi yang kuat cenderung lebih konsisten dalam mengevaluasi proses yang dijalani, baik dari aspek capaian hafalan, kendala yang dihadapi, maupun strategi yang digunakan. Proses evaluasi tersebut menuntut kesadaran individu terhadap kondisi dirinya, yang merupakan bagian dari *self-awareness*. Sebaliknya, *self-awareness* yang baik memungkinkan mahasiswa Tahfidz untuk mengenali kondisi psikologis,

kapasitas, serta batas kemampuan dirinya secara lebih objektif. Pemahaman tersebut membantu individu dalam menyesuaikan target, mengatur strategi belajar, serta mempertahankan motivasi agar tetap stabil dalam menghadapi tekanan akademik dan program Tahfidz yang berjalan secara bersamaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa motivasi dalam menghafal Al-Qur'an diperkirakan terdapat hubungan dengan *self-awareness* mahasiswa Tahfidz. Motivasi berfungsi sebagai penggerak keterlibatan individu dalam aktivitas menghafal, sementara *self-awareness* berperan dalam kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola dirinya sepanjang proses tersebut berlangsung. Dengan demikian, kedua variabel ini memiliki keterkaitan yang relevan untuk diteliti secara empiris dalam kajian ini.

Adapun hubungan antarvariabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Desain Penelitian

Keterangan:

X : Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Y : *Self-awareness*

r : Korelasi antara variabel X dan Y

Desain penelitian tersebut menggambarkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara motivasi menghafal Al-

Qur'an dengan *self-awareness* mahasiswa Tahfidz. Koefisien korelasi (r) digunakan untuk melihat arah dan kekuatan hubungan antara kedua variabel yang diuji secara statistik.

Berdasarkan tujuan tersebut, diperlukan kejelasan mengenai konsep operasional dari masing-masing variabel agar pengukuran dapat dilakukan secara terarah dan sistematis. Operasionalisasi variabel ini penting untuk menjembatani konsep teoritis ke dalam bentuk indikator empiris yang dapat diukur melalui instrumen penelitian. Oleh karena itu, setiap variabel dalam penelitian ini dijabarkan ke dalam dimensi dan indikator sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasionalisasi Variabel	Dimensi	Indikator
Motivasi Menghafal Al-Qur'an (X)	Motivasi menghafal Al-Qur'an dalam penelitian ini didefinisikan sebagai dorongan internal mahasiswa Tahfidz untuk memulai, mempertahankan, dan mengarahkan keterlibatan dalam aktivitas menghafal Al-Qur'an, yang tercermin melalui pemenuhan kebutuhan psikologis mahasiswa selama menjalani program Tahfidz. Definisi ini dikembangkan berdasarkan teori hierarki kebutuhan	1) Kebutuhan fisiologis	Merasakan kondisi fisik yang mendukung proses menghafal Al-Qur'an, seperti kesehatan dan stamina yang memadai
		2) Kebutuhan rasa aman	Merasakan kenyamanan dan keamanan psikologis dalam lingkungan pembinaan Tahfidz
		3) Kebutuhan sosial	Merasakan dukungan dari teman sebaya dan pembimbing Tahfidz
		4) Kebutuhan penghargaan diri	Merasakan adanya pengakuan dan penghargaan atas

Variabel	Definisi Operasionalisasi Variabel	Dimensi	Indikator
	Abraham Maslow (Maslow, 1943)		usaha dan capaian hafalan Al-Qur'an
		5) Aktualisasi diri	Memiliki dorongan untuk mengembangkan potensi diri dan mencapai kepuasan personal melalui aktivitas menghafal Al-Qur'an
Self-awareness (Y)	<i>Self-awareness</i> dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan mahasiswa Tahfidz dalam mengenali dan memahami kondisi internal dirinya, termasuk emosi, kelebihan, dan kekurangan diri, serta keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Definisi ini dikembangkan berdasarkan konsep kecerdasan emosional Daniel Goleman. (Goleman, 2002).	1) <i>Emotional awareness</i>	Mampu mengenali emosi yang muncul dalam dirinya selama menjalani aktivitas akademik, Tahfidz, dan interaksi sosial
		2) <i>Accurate self-assessment</i>	Mampu mengenali kelebihan dan keterbatasan diri secara realistis dalam menjalani peran sebagai mahasiswa Tahfidz.
		3) <i>Self-confidence</i>	Memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri, keberanian dalam menyampaikan pendapat, serta ketegasan dalam mengambil keputusan selama menjalani aktivitas akademik dan Tahfidz.

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Hipotesis Nol (H_0): Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi menghafal Al-Qur'an dengan *self-awareness* pada mahasiswa Ma'had Tahfidz Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- b. Hipotesis Alternatif (H_1): Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi menghafal Al-Qur'an dengan *self-awareness* pada mahasiswa Ma'had Tahfidz Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang beralamat di Jl. Raya Cileunyi No.333, Cileunyi Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40622. Adapun pertimbangan pemilihan lokasi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Ma'had Tahfidz Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung merupakan lembaga yang secara khusus menyelenggarakan program Tahfidz Al-Qur'an bagi mahasiswa, sehingga relevan dengan variabel yang diteliti.
- b. Lingkungan pembinaan Tahfidz yang terstruktur memungkinkan proses pengumpulan data dilakukan secara lebih terfokus dan sesuai dengan tujuan penelitian.

- c. Mahasiswa Tahfidz berada dalam satu sistem pembinaan yang relatif homogen, sehingga mendukung keterwakilan subjek penelitian
- d. Lokasi penelitian mudah dijangkau oleh peneliti, sehingga mendukung kelancaran proses pengumpulan data.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang digunakan peneliti dalam memandang realitas, sebagai sesuatu yang bersifat objektif, dapat diamati secara langsung, dan terukur secara empiris. Paradigma ini digunakan karena penelitian berfokus pada pengukuran hubungan motivasi menghafal Al-Qur'an dengan *self-awareness* melalui data yang diperoleh secara objektif (Sugiyono, 2014).

Penelitian ini menggunakan paradigma positivistik, yaitu suatu kerangka berpikir yang menempatkan realitas sebagai sesuatu yang bersifat objektif, dapat diamati secara langsung, dan terukur secara empiris. Paradigma ini digunakan karena penelitian berfokus pada pengukuran hubungan motivasi menghafal Al-Qur'an dengan *self-awareness* melalui data yang diperoleh secara objektif.

Sejalan dengan paradigma tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data penelitian diperoleh dalam bentuk angka melalui instrumen skala dan dianalisis menggunakan teknik statistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh hasil penelitian yang objektif, terukur, dan dapat diuji secara empiris.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode korelasional, yaitu bagian dari penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa memberikan perlakuan atau intervensi terhadap subjek penelitian (Sugiyono, 2014). Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana hubungan antara motivasi menghafal Al-Qur'an dengan *self-awareness* pada mahasiswa Tahfidz.

Data yang diperoleh kemudian diolah melalui prosedur statistik untuk memperoleh koefisien korelasi (r), yang menunjukkan arah serta besaran hubungan antara dua variabel yang dikaji. Hasil analisis tersebut digunakan untuk memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara motivasi menghafal Al-Qur'an dengan *self-awareness* pada mahasiswa Tahfidz.

4. Jenis dan Sumber Data

Dalam suatu kajian ilmiah, data merupakan fakta empiris yang dimanfaatkan untuk menjawab rumusan masalah sekaligus memverifikasi hipotesis yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian kuantitatif, data yang dikumpulkan bersifat objektif, terukur, dan dapat dianalisis secara statistik. Berdasarkan hal tersebut, jenis dan sumber data dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yaitu data berbentuk angka yang diperoleh melalui instrumen terstruktur sehingga dapat diolah menggunakan analisis statistik. Data dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Data motivasi menghafal Al-Qur'an, yang diperoleh melalui kuesioner skala Likert berdasarkan indikator motivasi yang mencerminkan pemenuhan kebutuhan fisiologis, rasa aman, kebutuhan sosial, penghargaan diri, dan aktualisasi diri.
- 2) Data *self-awareness*, yang diperoleh melalui kuesioner skala psikologis yang mengukur tingkat kesadaran diri mahasiswa, meliputi aspek *Emotional awareness*, *accurate self-assessment*, dan *self-confidence*.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari responden penelitian (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari mahasiswa Ma'had Tahfidz Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung melalui pengisian kuesioner mengenai motivasi menghafal Al-Qur'an dan *self-awareness*.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber yang telah tersedia sebelumnya, seperti

dokumen, arsip, laporan lembaga, serta literatur yang relevan dengan penelitian (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini, data sekunder meliputi profil Ma'had Tahfidz Al-Qur'an, jumlah mahasiswa, serta informasi lain yang mendukung kebutuhan penelitian.

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Sugiyono (2014), mendefinisikan populasi sebagai keseluruhan objek atau subjek dengan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti sebagai sasaran kajian untuk kemudian diambil kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini seluruh mahasiswa Ma'had Tahfidz UIN Bandung yang aktif mengikuti kegiatan Tahfidz pada tahun akademik berjalan, dengan jumlah sebanyak 190 mahasiswa. Adapun karakteristik populasi dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Mahasiswa yang terdaftar aktif di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- 2) Mengikuti program Tahfidz secara rutin, baik hafalan baru maupun muraja'ah.
- 3) Memiliki hafalan Al-Qur'an minimal satu juz
- 4) Tidak sedang berada dalam masa jeda hafalan atau cuti pembinaan Tahfidz.
- 5) Bersedia menjadi responden dengan mengisi angket penelitian secara lengkap dan jujur.

Populasi ini dipandang relatif homogen karena seluruh mahasiswa berada dalam sistem pembinaan Tahfidz yang sama serta memiliki karakteristik yang relevan dengan variabel penelitian, yaitu motivasi menghafal Al-Qur'an dan *self-awareness*.

b. Sampel

Menurut Sugiyono (2014), sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik probability sampling dengan metode simple random sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel penelitian.

Teknik ini dipilih karena populasi penelitian bersifat relatif homogen serta memungkinkan diperolehnya data yang representatif dan dapat digeneralisasikan terhadap populasi penelitian.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2014), dengan tingkat kesalahan (*error tolerance*) sebesar 10% sebagai berikut:

$$n = N / (1 + N(e^2))$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = tingkat kesalahan (*error tolerance*)

Perhitungan sampel:

$$n = 190 / (1 + 190 (0.1^2))$$

$$n = 190 / (1 + 190 (0.01))$$

$$n = 190 / (1 + 1,9)$$

$$n = 190 / 2,9$$

$$n = 65,51$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, jumlah sampel dibulatkan menjadi 66 mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan 66 responden yang dipilih secara acak dari seluruh anggota populasi mahasiswa Ma'had Tahfidz Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung, sehingga diharapkan mampu mewakili karakteristik populasi secara memadai.

6. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2014), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data yang akurat dan relevan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Penggunaan beberapa teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang saling melengkapi sehingga dapat mendukung kebutuhan penelitian secara lebih komprehensif.

a. Observasi

Observasi dilakukan sebagai langkah awal untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi pembinaan Tahfidz di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara non-partisipatif melalui pengamatan situasi umum serta komunikasi informal dengan pembimbing atau mentor Tahfidz terkait aktivitas dan kondisi mahasiswa Tahfidz. Data hasil observasi digunakan sebagai data pendukung untuk memahami konteks penelitian dan memperkuat deskripsi kondisi lapangan (Sugiyono, 2014).

b. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan variabel penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang disusun dalam bentuk skala psikologis untuk mengukur motivasi menghafal Al-Qur'an dan *self-awareness* pada mahasiswa Tahfidz.

Penyusunan instrumen kajian ini mengacu pada model skala Likert yang menyediakan empat opsi jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pada pernyataan favorable, skor diberikan secara berturut-turut yaitu 4, 3, 2, dan 1. Sedangkan pada pernyataan unfavorable, skor diberikan secara berturut-turut yaitu 1, 2, 3, dan 4. Semakin tinggi skor yang diperoleh responden, menunjukkan semakin tinggi tingkat motivasi menghafal Al-Qur'an atau *self-awareness* yang dimiliki.

1) Skala Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Skala motivasi menghafal Al-Qur'an digunakan untuk mengukur tingkat dorongan internal mahasiswa Tahfidz dalam memulai, mempertahankan, dan mengarahkan keterlibatan dalam aktivitas menghafal Al-Qur'an. Skala ini diadaptasi dari Saudah (2024) berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, kemudian disesuaikan dengan konteks mahasiswa Tahfidz.

Aspek yang diukur dalam skala ini meliputi kebutuhan fisiologis, rasa aman, kebutuhan sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Pernyataan dalam skala motivasi menghafal Al-Qur'an disusun dalam bentuk favorable yang menggambarkan kondisi motivasi mahasiswa dalam menjalani aktivitas Tahfidz. Sebaran butir skala motivasi menghafal Al-Qur'an dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 2 Sebaran Butir Skala Motivasi Menghafal Al-Qur'an

No	Aspek-Aspek	Nomor Butir	Jumlah
1	Kebutuhan Fisiologis	1,2, 3	3
2	Kebutuhan rasa Aman	4, 5,6	3
3	Kebutuhan Sosial	7, 8, 9,10. 11	5
4	Kebutuhan Penghargaan	12, 13,14, 15	4
5	Aktualisasi Diri	16, 17,18	3
Total			18

2) Skala *Self-awareness*

Skala *self-awareness* digunakan untuk mengukur kemampuan mahasiswa Tahfidz dalam mengenali dan memahami

kondisi internal dirinya selama menjalani peran sebagai mahasiswa dan penghafal Al-Qur'an. Skala ini diadaptasi dari Aista (2022) yang disusun berdasarkan konsep *self-awareness* Daniel Goleman.

Dimensi yang diukur meliputi *Emotional awareness*, *accurate self-assessment*, dan *self-confidence*. Pernyataan dalam skala *self-awareness* disusun dalam bentuk *favorable* dan *unfavorable*. Sebaran butir skala *self-awareness* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 3 Sebaran Butir Skala *Self-awareness*

No	Aspek-Aspek	Nomor Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Emotional awareness</i>	1	2, 3, 4	4
2	<i>Accurate Self-Assesment</i>	5, 6	7, 8	4
3	<i>Self-Confidence</i>	9, 10, 11, 12	13, 14, 15, 16	8
Total		7	9	16

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai informasi pendukung yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian. Adapun data dokumentasi mencakup profil Ma'had Tahfidz UIN Bandung, jumlah mahasiswa Tahfidz, serta tabulasi hasil pengisian kuesioner penelitian. Metode ini dilakukan sebagai pelengkap data hasil yang diperoleh melalui

observasi dan instrumen penelitian sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih akurat dan sistematis (Sugiyono, 2014).

7. Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas

Validitas menggambarkan sejauh mana suatu instrumen mampu mengukur konstruk atau variabel yang dituju. Instrumen dikatakan valid apabila setiap butir pernyataan mampu merepresentasikan indikator variabel secara tepat sehingga dapat mengungkap data yang sesuai dengan keadaan sebenarnya (Sugiyono, 2014). Karena instrumen dalam penelitian ini merupakan instrumen adaptasi yang disesuaikan dengan konteks mahasiswa Tahfidz, maka dilakukan uji validitas untuk mengetahui ketepatan setiap butir pernyataan dalam mengukur variabel penelitian.

Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 25. Pengujian dilakukan dengan cara mengorelasikan skor setiap butir pernyataan dengan skor total variabel yang bersangkutan.

Pengujian validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana setiap butir pernyataan mampu mengukur aspek yang hendak diteliti. Semakin tinggi nilai korelasi antara skor item dengan skor total, maka semakin baik kemampuan item tersebut dalam merepresentasikan variabel penelitian.

Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji validitas adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (Sig.) < 0.05 maka item dinyatakan valid.
2. Jika nilai signifikansi (Sig.) ≥ 0.05 maka item dinyatakan gugur atau tidak valid.

b. Reliabilitas

Reliabilitas berkaitan dengan tingkat kekonsistenan suatu instrumen dalam mengukur variabel yang dikaji. Alat ukur dinilai reliabel apabila mampu menghasilkan data yang ajeg ketika diterapkan kembali pada objek yang sama dalam situasi yang kurang lebih setara (Sugiyono, 2014). Instrumen yang reliabel memiliki tingkat konsistensi internal yang baik antarbutir dalam satu variabel.

Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha melalui perangkat lunak SPSS versi 25. Teknik tersebut digunakan untuk menilai konsistensi internal antar butir pernyataan dalam instrumen berbentuk skala likert. Interpretasi nilai reliabilitas dalam penelitian ini mengacu pada kriteria Guilford (1956) sebagai berikut:

Tabel 1. 4 Interpretasi Koefisien Reliabilitas

Rentang Nilai Alpha	Interpretasi
0.80 – 1.00	Sangat tinggi
0.60 – 0.80	Tinggi
0.40 – 0.60	Sedang

Rentang Nilai Alpha	Interpretasi
0.20 – 0.40	Rendah
0.00 – 0.20	Sangat rendah

Mengacu pada ketentuan tersebut, instrumen dalam penelitian ini dinyatakan jika koefisien Cronbach's Alpha yang diperoleh $\geq 0,60$ karena telah berada pada kategori reliabilitas tinggi. Jika nilai Cronbach's Alpha $< 0,60$, instrumen dinilai belum memenuhi standar konsistensi yang disyaratkan, sehingga butir-butir yang bermasalah perlu diperbaiki atau dieliminasi.

8. Teknik Analisis Data

Proses analisis data menjadi salah satu tahapan terpenting dalam penelitian kuantitatif yang bertujuan mengolah, menafsirkan, serta merumuskan kesimpulan dari data yang berhasil dihimpun demi menghasilkan temuan yang sesuai dengan tujuan penelaahan. Kajian ini melaksanakan analisis data secara kuantitatif dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25. Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memverifikasi apakah distribusi data pada tiap variabel mengikuti pola sebaran normal atau tidak. Uji ini menjadi persyaratan pokok yang tidak dapat diabaikan, sebab penerapan statistik parametrik seperti korelasi Pearson menghendaki data yang berdistribusi normal.

Pengujian normalitas dilaksanakan menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test melalui SPSS. Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig.) > 0.05 , maka data berdistribusi normal
- 2) Jika nilai signifikansi (Sig.) ≤ 0.05 , maka data tidak berdistribusi normal (Sugiyono, 2014).

b. Uji Linearitas

Pengujian linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel motivasi menghafal Al-Qur'an (X) dan *Self-awareness* (Y) bersifat linear. Hubungan linear menunjukkan bahwa perubahan pada variabel X diikuti oleh perubahan yang searah pada variabel Y.

Uji linearitas dilakukan menggunakan analisis ANOVA pada menu *Test for Linearity* dalam program SPSS. Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig.) pada Deviation from Linearity > 0.05 , maka hubungan dinyatakan linear
- 2) Jika nilai signifikansi (Sig.) pada Deviation from Linearity ≤ 0.05 , maka hubungan dinyatakan tidak linear

c. Uji Korelasi

Uji korelasi digunakan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara motivasi menghafal Al-Qur'an (X) dan *self-awareness* (Y) pada mahasiswa Tahfidz. Analisis yang digunakan adalah korelasi *Pearson Product Moment*, dipilih karena kedua variabel berskala

interval dan telah memenuhi asumsi normalitas serta linearitas yang disyaratkan.

Rentang nilai koefisien korelasi Pearson (r) berada di antara -1 dan +1. Semakin dekat nilai tersebut ke +1 atau -1, semakin erat pula keterkaitan antar variabel, sebaliknya nilai yang mendekati 0 menggambarkan lemahnya relasi yang terbentuk. Interpretasi tingkat hubungan koefisien korelasi mengacu pada pendapat Sugiyono (2014) sebagaimana tercantum pada tabel berikut:

Tabel 1. 5 Interpretasi Koefisien Korelasi

Nilai Korelasi (r)	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.25	Sangat lemah
0.26 – 0.50	Cukup
0.51 – 0.75	Kuat
0.76 – 1,00	Sangat kuat

Korelasi positif menunjukkan hubungan yang searah, yaitu semakin tinggi motivasi menghafal Al-Qur'an maka semakin tinggi *self-awareness*. Sebaliknya, korelasi negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah.

Analisis korelasi dilakukan menggunakan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 25 dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Apabila nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y.

2. Apabila nilai signifikansi (Sig.) $\geq 0,05$, disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y

